

## Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (Praktik Penyusunan Model Baru)

**Cucu Abdul Kosim**  
Universitas Islam Nusantara  
cucuak9@gmail.com

**Sofyan Adenansi**  
Universitas Islam Nusantara  
ifah.khadijah@gmail.com

**Ifah Khadijah**  
Universitas Islam Nusantara  
ifah.khadijah@gmail.com

**Usep Suherman**  
Universitas Islam Nusantara  
Usepsuherman@gmail.com

### Abstrak

*Praktik penyusunan model baru dalam kurikulum dan pembelajaran juga memberi ruang bagi guru untuk menjadi inovator dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai perancang dan pengembang pembelajaran. Bagaimana Mengidentifikasi urgensi inovasi penyusunan model baru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, Mendeskripsikan langkah-langkah sistematis dalam praktik penyusunan kurikulum yang inovatif dan Menganalisis Tantangan Dan Strategi Dalam Menerapkan Kurikulum Baru Di Sekolah/Madrasah. Penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan (library research), yaitu kegiatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen relevan lainnya. Pengembangan kurikulum PAI berbasis tekstual dan ekoteologi dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang bersumber langsung dari teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer, khususnya krisis lingkungan. Strategi ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang menyeluruh (kaffah) dan aplikatif. Pengembangan model baru dalam kurikulum dan pembelajaran sangat diperlukan seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah menuntut adanya inovasi-inovasi dan kebaruan dalam Pendidikan, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu perhatian yang serius agar Pendidikan PAI menjadi maksimal dalam mewujudkan cita-cita bangsa.*

**Kata kunci :** Pengembangan, Kurikulum, Strategi.

### Abstrack

*The practice of developing new models in curriculum and learning also provides space for teachers to become innovators in the educational process. Teachers are not only policy implementers, but also as designers and developers of learning. How to identify the urgency of innovation in the preparation of new models in curriculum development and learning, Describe systematic steps in innovative curriculum development practices and analyze challenges and strategies in implementing new curriculum in schools/madrasas. Research is carried out using the library research method, which is an activity that focuses on collecting data and information from various scientific literature such as books, journal articles, previous research results, and other relevant documents. The development of the textual and ecotheology-based PAI curriculum is based on the need to instill religious values that are sourced directly from religious texts (the Qur'an and Hadith) that are contextualized with contemporary issues, especially the environmental crisis. This strategy aims to strengthen students' understanding of the comprehensive and applicable teachings of Islam (kaffah). The development of new models in curriculum and learning is very necessary along with the development of the times that continue to change and demand innovations and novelties in education, Islamic Religious Education is one of the serious concerns so that PAI Education becomes optimal in realizing the nation's ideals.*

**Keywords:** *Development, Curriculum, Strategy.*

### Pendahuluan

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan karena ia menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan di institusi pendidikan. Dalam konteks global yang terus berubah, kurikulum tidak lagi cukup bila hanya bersifat normatif dan bersumber dari kebijakan pusat, tetapi harus dapat merespons perubahan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan perkembangan teknologi (Ornstein & Hunkins, 2018). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang inovatif dan adaptif menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan zaman.

Inovasi dalam pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan desain pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, menumbuhkan kreativitas, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sebagaimana ditegaskan oleh Tyler (1949), setiap kurikulum seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang jelas, pengalaman belajar yang relevan, dan cara mengevaluasi hasilnya. Namun, dalam praktiknya,

banyak satuan pendidikan masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat statis dan kurang kontekstual.

Kondisi tersebut memunculkan tantangan nyata dalam dunia pendidikan, yaitu adanya kesenjangan antara kurikulum formal dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika kehidupan nyata. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum karena keterbatasan model pembelajaran yang tersedia atau kurangnya pelatihan yang memadai (Majid, 2014). Akibatnya, pembelajaran menjadi kaku, tidak interaktif, dan gagal menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan.

Pengembangan model baru dalam pembelajaran menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model baru memungkinkan hadirnya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2015), model pembelajaran adalah pola atau rancangan yang dapat digunakan untuk merencanakan pelajaran, mengelola kelas, dan memberikan pembelajaran yang efektif.

Praktik penyusunan model baru dalam kurikulum dan pembelajaran juga memberi ruang bagi guru untuk menjadi inovator dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai perancang dan pengembang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2007) yang menekankan pentingnya guru sebagai agen perubahan dalam reformasi pendidikan.

Di samping itu, penyusunan model pembelajaran baru harus memperhatikan kebutuhan lokal, nilai-nilai budaya, serta konteks sosial yang ada di masyarakat. Pendekatan kurikulum berbasis konteks lokal (contextual curriculum) telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan relevansi dan kebermaknaan belajar (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, penyusunan model baru tidak bisa bersifat generik, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap satuan pendidikan.

Lebih jauh, praktik penyusunan model baru juga harus dilandasi oleh pemahaman filosofis dan teoritis yang kuat. Kurikulum sebagai sebuah sistem

terintegrasi memerlukan landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis agar model yang disusun tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara nilai dan tujuan (Print, 1993). Oleh karena itu, proses pengembangannya harus melibatkan kajian literatur, analisis kebutuhan, dan uji coba di lapangan.

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka yang kini sedang diimplementasikan menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan model baru. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan perangkat ajarnya sendiri, termasuk model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Kemendikbudristek, 2022). Namun, fleksibilitas ini perlu diimbangi dengan kompetensi guru dalam merancang model yang terstruktur dan terukur.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti kerangka atau model yang sistematis. Model pengembangan kurikulum adalah pola atau pendekatan teoretis yang digunakan untuk merancang, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum.

Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang paling dikenal yaitu *pertama: Model Tyler (Tyler's Rationale)*, Pengembang: Ralph W. Tyler (1949), model ini adalah salah satu model paling awal dan paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum. Tyler merumuskan empat pertanyaan utama a. Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai. b. Pengalaman belajar apa yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. c. Bagaimana pengalaman belajar tersebut diorganisasi secara efektif. d. Bagaimana mengevaluasi apakah tujuan telah tercapai. *Kedua: Model Taba*, Pengembang: Hilda Taba (1962) ciri utamanya pendekatan induktif (dari guru ke sistem), lebih partisipatif. Taba menekankan bahwa kurikulum harus dikembangkan dari bawah (grassroots), dimulai dari guru sebagai pelaksana utama. Ia mengajukan langkah-langkah berikut a. Diagnosis kebutuhan. b. Formulasi tujuan. c. Pemilihan isi. d. Organisasi isi. e. Pemilihan strategi belajar. f. Evaluasi. *Ketiga: Model Wheeler* dikembangkan oleh D.K. Wheeler (1967) Ciri utamanya proses pengembangan kurikulum sebagai siklus. Model ini mengembangkan ide Tyler, dengan menambahkan unsur

evaluasi sebagai proses berulang (bukan tahap akhir). Lima komponen utama a. Tujuan. b. Pengalaman belajar. c. Metode penyampaian. d. Organisasi materi. e. Evaluasi. *Keempat*: Model Oliva dikembangkan oleh Peter F. Oliva (1992), dengan ciri utama gabungan antara pendekatan administratif dan akademis. Model Oliva mencakup 12 langkah pengembangan kurikulum, yang memuat antara lain analisis kebutuhan masyarakat, tujuan umum, tujuan khusus, pemilihan strategi, dan evaluasi. Model ini memungkinkan pengembangan kurikulum untuk semua tingkat dan jenis pendidikan. *Kelima*: Model Beauchamp dikembangkan oleh George A. Beauchamp dengan ciri utama penekanan pada proses perencanaan dan pengambilan keputusan secara rasional dalam pengembangan kurikulum. Model ini mencakup formulasi filosofi pendidikan, tujuan, isi, dan strategi pengajaran, yang semuanya harus terintegrasi. *Keenam*: Model Saylor, Alexander, and Lewis dengan ciri utama menekankan pada perencanaan dan pengelolaan kurikulum secara menyeluruh oleh pihak administrasi. Dengan langkah-langkah a. Penetapan tujuan. b. Seleksi isi. c. Organisasi isi. d. Seleksi pengalaman belajar. e. Evaluasi. *Ketujuh*: Model Grassroots (Pendekatan Kontekstual). Model ini tidak dikembangkan oleh satu tokoh tertentu, melainkan muncul dari pendekatan partisipatif, di mana guru, siswa, dan masyarakat terlibat aktif dalam menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan lokal. Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan fleksibilitas dan konteks lokal.

Masing-masing model memiliki keunggulan dan kekurangan, dan pemilihannya sangat tergantung pada konteks institusi, tujuan pendidikan, serta sumber daya yang tersedia. Di era sekarang, pendekatan yang fleksibel dan kolaboratif menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan yang terlalu sentralistik dan normatif

Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum adalah rencana pendidikan, sedangkan pembelajaran adalah pelaksanaannya. Jika kurikulum disusun secara abstrak dalam bentuk tujuan, isi, dan penilaian, maka pembelajaran adalah implementasi konkret dari komponen-komponen tersebut dalam ruang kelas.

Dengan demikian, setiap inovasi dalam kurikulum harus diiringi dengan strategi pembelajaran yang mendukung. Tanpa pembelajaran yang sesuai, tujuan kurikulum akan sulit tercapai secara optimal.

Model-model pengembangan kurikulum dan model-model pengembangan pembelajaran memiliki hubungan yang erat, tetapi tidak sama. Keduanya berbeda dalam fokus, lingkup, dan tujuan utama, meskipun saling mendukung satu sama lain dalam sistem pendidikan

Sementara Pengembangan kurikulum PAI merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Kurikulum PAI tidak hanya mencakup aspek pengetahuan agama Islam, tetapi juga menyentuh aspek praktik ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa model yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI *Pertama*: Model integrasi yaitu mengintegrasikan ajaran Islam dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran PAI saja. Ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai Islami dalam semua aspek pendidikan. *Kedua*: Model tematik yaitu mengembangkan kurikulum berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti "Kehidupan Sosial dalam Perspektif Islam" atau "Islam dan Ilmu Pengetahuan." *Ketiga*: Model pendidikan karakter yaitu menekankan pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial. *Keempat*: Model berbasis masalah (problem-based learning) yaitu Menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan studi kasus yang berkaitan dengan ajaran Islam.

penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pentingnya pengembangan model kurikulum dan pembelajaran yang baru. Fokus utama adalah pada praktik penyusunan model secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga desain awal. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam menghadirkan inovasi pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Ruang lingkup pembahasan mencakup kajian teori pengembangan kurikulum, langkah-langkah penyusunan model baru, serta contoh penerapan model pembelajaran inovatif. Diharapkan, dari pembahasan ini dapat muncul kesadaran dan motivasi untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan, guna membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen relevan lainnya. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Reduksi data, dengan memilah informasi yang relevan dan membuang yang tidak berkaitan langsung. Penyajian data, dengan menyusun data yang sudah dikelompokkan ke dalam struktur tematik, Penarikan kesimpulan, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi dan peran etika sosial dalam kehidupan masyarakat.

### Temuan Penelitian

Dari data yang diperoleh banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan, namun jika kita tarik benang merahnya bahwa kebutuhan akan kurikulum yang berbasis spiritual dan lingkungan belum maksimal bahkan hampir tidak ada, oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menganalisis kebutuhan dan dikembangkan kedalam pengembangan kurikulum dengan berbasis tekstual spiritual dan ekoteologi yang sekarang sedang ditawarkan oleh Kementerian Agama.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis tekstual dan ekoteologi dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang bersumber langsung dari teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer, khususnya krisis lingkungan. Strategi ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang menyeluruh (kaffah) dan aplikatif.

Dari hasil analisis dapat digambarkan dalam table perkembangan kurikulum yang digunakan baik yang konvensional maupun yang modern sbb:

1. Kurikulum Tradisional vs Kurikulum Modern

No	Aspek	Kurikulum Tradisional	Kurikulum Modern (Kurikulum Merdeka, 2013, dll.)
1	Fokus	Transfer ilmu pengetahuan (konten)	Kompetensi, karakter, dan literasi
2	Pendekatan	Teacher-centered	Student-centered
3	Evaluasi	Tes tulis (kognitif)	Autentik: portofolio, proyek, unjuk kerja
4	Fleksibilitas	Kaku dan seragam	Kontekstual dan adaptif
5	Integrasi Nilai	Eksplisit dalam mata pelajaran tertentu	Terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran
6	Peran Guru	Penyampai informasi	Fasilitator pembelajaran aktif dan reflektif

2. Kurikulum Umum vs Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Aspek	Kurikulum Umum	Kurikulum PAI
1	Tujuan Utama	Membangun kompetensi akademik dan vokasional	Membentuk iman, akhlak, dan kesalehan sosial
2	Sumber Materi	Ilmiah umum	Al-Qur'an, Hadis, fiqh, sejarah Islam, dan nilai budaya lokal
3	Evaluasi	Pengetahuan, keterampilan	Ditambah aspek sikap/akhlak dan praktik ibadah
4	Tantangan	Menyesuaikan kebutuhan industri	Menanamkan nilai dalam konteks zaman dan kehidupan modern

3. Kurikulum Nasional vs Kurikulum Lokal-Konstekstual

No	Aspek	Kurikulum Nasional	Kurikulum Lokal/Kontekstual
1	Ruang lingkup	Disusun oleh pemerintah pusat (Kemendikbud/Kemendikbudag)	Dikembangkan sesuai kebutuhan daerah/sekolah
2	Tujuan	Standarisasi mutu pendidikan nasional	Relevansi dengan budaya, alam, dan kebutuhan lokal
3	Implementasi	Umum berlaku di seluruh wilayah	Diperkuat melalui <i>Muatan Lokal</i> dan <i>P5</i> (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
4	Contoh Penerapan	Kurikulum 2013, Merdeka Belajar	Kurikulum berbasis budaya pesantren, lingkungan, atau industri lokal

4. Pendekatan Konvensional vs Inovatif dalam Kurikulum PAI

No	Aspek	Kurikulum Nasional	Kurikulum Lokal/Kontekstual
1	Materi	Terstruktur berdasar buku teks	Dapat disusun dari ayat/hadis tematik sesuai isu kontemporer
2	Pembelajaran	Ceramah, hafalan	Reflektif, aksi, integratif dengan proyek sosial dan alam
3	Keterlibatan Siswa	Pasif (menerima informasi)	Aktif (mencari makna dan pengalaman)
4	Tujuan Akhir	Pengetahuan agama	Transformasi perilaku, kepedulian, dan spiritualitas

Pengembangan kurikulum di Indonesia telah berkembang dari yang bersifat konten-sentris dan seragam, menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi karakter. Dalam konteks PAI, pendekatan baru seperti berbasis tekstual dan ekoteologi menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman, terutama isu lingkungan, spiritualitas, dan krisis moral.

### 1. Penyusunan Struktur Model Kurikulum PAI Inovatif

Kurikulum PAI tidak hanya soal isi ajar, tetapi juga filosofi, pendekatan, dan tujuan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penulis mensimulasikan contoh penyusunan:

- Landasan: Nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, Profil Pelajar Pancasila, kebutuhan zaman
- Tujuan: Membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, peduli, dan kritis
- Materi: Terintegrasi isu lingkungan, sosial, dan teknologi
- Strategi: Model pembelajaran aktif dan reflektif
- Penilaian: Penilaian autentik berbasis portofolio dan aksi

#### a. Tantangan Implementasi Model Baru

Beberapa tantangan nyata dalam menerapkan model baru, seperti:

- Kesiapan guru
- Keterbatasan waktu dan sarana
- Resistensi terhadap perubahan

Pembahasan ini menguatkan perlunya strategi implementasi, seperti pelatihan, pendampingan, dan refleksi guru.

#### b. Implikasi Pengembangan Kurikulum Baru

Pengembangan kurikulum dan model pembelajaran baru akan:

- Meningkatkan relevansi pembelajaran
- Menumbuhkan keterlibatan siswa secara utuh (kognitif, afektif, spiritual)
- Memperkuat posisi PAI sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan

Hasil kajian menunjukkan bahwa penyusunan model pembelajaran dan kurikulum yang inovatif harus bersifat:

- a. Sistematis, mengikuti prosedur yang jelas
- b. Kontekstual, sesuai karakter peserta didik dan masyarakat
- c. Transformatif, mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya

## 2. Rasionalitas Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Tekstual dan Ekoteologi

Pengembangan kurikulum PAI berbasis tekstual dan ekoteologi dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang bersumber langsung dari teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer, khususnya krisis lingkungan. Strategi ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang menyeluruh (kaffah) dan aplikatif.

Dalam pendekatan ini:

- Basis tekstual menekankan keterampilan tafsir tematik dan pemahaman mendalam terhadap teks keagamaan.
- Ekoteologi menekankan ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan alam, tanggung jawab khalifah, dan keberlanjutan ciptaan Allah.

## 3. Struktur dan Komponen Kurikulum PAI Berbasis Tekstual dan Ekoteologi

Pengembangan kurikulum ini melibatkan beberapa komponen utama:

- a. Tujuan Kurikulum: Membentuk peserta didik yang religius, sadar lingkungan, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aksi nyata.
- b. Materi Pembelajaran: Berbasis teks ayat/hadis tematik seperti QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 205, hadis tentang larangan mubazir, dll.
- c. Strategi Pembelajaran: Pendekatan *hermeneutik kontekstual*, diskusi nilai, pembelajaran berbasis proyek lingkungan (eco-project).
- d. Penilaian: Autentik (portofolio, proyek), reflektif (jurnal), dan kognitif (analisis teks).

- e. Integrasi Lintas Tema: Akhlak, fikih, dan siroh yang dikaitkan dengan etika lingkungan.

#### 4. Desain Model Pembelajaran Tekstual-Ekoteologis: Skema Integratif

Model yang dikembangkan menggabungkan:

- a. Analisis tekstual (ayat/hadis tematik),
- b. Diskusi teologis-aksiologis,
- c. Kegiatan praktis berbasis lingkungan (eco-action),
- d. Refleksi spiritual dan sosial.

*Contoh pembelajaran:* Siswa menganalisis QS. Al-An'am: 141 tentang larangan berlebih-lebihan, lalu membuat proyek "Hari Tanpa Sampah" di sekolah.

#### 5. Implementasi Awal: Studi Simulatif dan Feedback Guru

Simulasi awal menunjukkan bahwa pendekatan ini:

- a. Meningkatkan minat siswa karena pembelajaran bersifat kontekstual.
- b. Mendorong kedalaman pemahaman terhadap ayat.
- c. Menumbuhkan kesadaran lingkungan berbasis iman.

Namun, tantangan muncul terkait keterbatasan waktu, keterampilan guru dalam tafsir tematik, dan fasilitas pendukung kegiatan proyek.

#### 6. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Nasional

Pengembangan kurikulum berbasis tekstual dan ekoteologi sejalan dengan visi *Profil Pelajar Pancasila* dan prinsip *merdeka belajar*. Model ini dapat diadopsi sebagai pendekatan lokal/adaptif untuk madrasah dan sekolah yang ingin menanamkan spiritualitas dan kepedulian lingkungan secara bersamaan.

#### 7. Rekomendasi Pengembangan Lebih Lanjut

- a. Pelatihan guru dalam tafsir tematik dan eco-teology.
- b. Dukungan kebijakan dalam pengembangan RPP /modul berbasis lokal dan ekologis.

- c. Integrasi kegiatan sekolah dengan komunitas lingkungan dan pesantren berbasis alam.

## Kesimpulan

1. Pengembangan model baru dalam kurikulum dan pembelajaran sangat diperlukan seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah menuntut adanya inovasi-inovasi dan kebaruan dalam Pendidikan, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu perhatian yang serius agar Pendidikan PAI menjadi maksimal dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pengembangan kurikulum di Indonesia telah berkembang dari yang bersifat konten-sentris dan seragam, menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi karakter. Dalam konteks PAI, pendekatan baru seperti berbasis tekstual dan ekoteologi menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman, terutama isu lingkungan, spiritualitas, dan krisis moral.
2. Pengembangan kurikulum PAI secara sistematis melibatkan berbagai tahapan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kurikulum nasional, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks sosial dan global.  
Pengembangan kurikulum PAI bukan hanya soal menyusun materi agama, tapi sebuah proses sistematis yang menyatukan nilai-nilai Islam, kebutuhan zaman, dan pendekatan pedagogis modern. Langkah-langkah di atas membantu memastikan bahwa kurikulum benar-benar menjadi alat perubahan dan pembentukan karakter Islami yang kontekstual.
3. Tantangan penerapan kurikulum baru sangat nyata, tetapi dengan strategi yang terencana dan kolaboratif, transformasi pendidikan tetap dapat diwujudkan. Kunci utamanya ada pada guru yang kreatif, dukungan manajemen sekolah, dan adaptasi terhadap realitas lokal. Pengembangan kurikulum berbasis tekstual dan ekoteologi sejalan dengan visi *Profil Pelajar Pancasila* dan prinsip *merdeka belajar*. Model ini dapat diadopsi sebagai

pendekatan lokal/adaptif untuk madrasah dan sekolah yang ingin menanamkan spiritualitas dan kepedulian lingkungan secara bersamaan.

## Daftar pustaka

- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Allen & Unwin.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan